

## I.PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, masyarakat mulai menyadari pentingnya mengkonsumsi protein hewani terutama unggas. Hal ini, seiring dengan pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun yang terus meningkat yakni pada tahun 2011 berjumlah 241.991 juta jiwa, 2012 berjumlah 245.425 juta jiwa, 2013 berjumlah 248.818 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015), menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan produk perternakan sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan pangan protein nasional. Produk perternakan merupakan sumber protein yang memenuhi sebagian besar kebutuhan protein masyarakat selain ikan serta protein nabati. Salah satu produk perternakan yang digemari oleh masyarakat ialah itik. Itik merupakan salah satu ternak yang dapat dijadikan sumber protein hewani alternatif baik telur maupun dagingnya untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat selain protein hewani dari ayam yang sudah lebih dulu digemari masyarakat.

Saat ini populasi itik di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2016 sebanyak 44.356.543 ekor dan tahun 2016 mencapai 47.359.722 ekor, berarti secara nasional selama 4 tahun terjadi peningkatan populasi itik 6.77%. Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2016 memberikan kontribusi sebesar 2,69% dari populasi itik nasional yang setara 1.275.076 ekor, dengan rata-rata peningkatan populasi 2.74%/tahun (Kementan,2016). Produksi daging 750 ton dan produksi telur sebesar 7.000 ton (BPS Sumbar,2016). Peningkatan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan daging dan telur itik yang semakin meningkat sebesar 5.85%/tahun. Untuk meningkatkan

sistem pendapatan dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan gizi, pemerintah telah memprogramkan usaha-usaha dengan cara meningkatkan produksi telur dan daging, salah satunya dengan mengembangkan ternak itik.

Itik merupakan spesies unggas yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber protein hewani penghasil daging dan telur di Indonesia. Itik lokal merupakan komoditi ternak yang mempunyai potensi genetik yang tinggi di Indonesia. Pelestarian keragaman genetik ternak diperlukan dalam upaya mempertahankan sifat-sifat khas ternak yang dapat dimanfaatkan dimasa mendatang. Sumatera Barat merupakan Provinsi yang memiliki berbagai macam jenis itik lokal diantaranya yaitu itik Pitalah, itik Bayang, itik Kamang dan itik Payakumbuh sebagai sumber daya genetik.

Itik Pitalah merupakan itik yang berasal dari Kenagarian Pitalah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar dan mempunyai ciri spesifik produktivitas yang tinggi dan adaptif terhadap lingkungan yang kurang baik. Itik Bayang merupakan itik Lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan itik Bayang digemari oleh peternak untuk dipelihara. Disamping itu pengembangan plasma nutfah sebagai ciri khas daerah adalah langkah penting yang perlu mendapat perhatian (Rusfidra *et al.*, 2012). Itik Kamang merupakan salah satu rumpun itik lokal yang berasal dari kota Bukittinggi khususnya di Kecamatan Kamang Magek dan telah dibudidayakan secara turun temurun dengan produksi telur yang tinggi sedangkan Itik Payakumbuh merupakan itik petelur lokal yang berasal dari daerah Payakumbuh khususnya di Kanagarian Kotobaru Payobasung. Itik Payakumbuh



ini disebut juga dengan itik putih oleh penduduk setempat, dimana itik ini juga sebagai petelur produktif. Namun keberadaan itik lokal semakin jarang ditemui karena digantikan oleh itik lain yang lebih produktif. Selain itu penurunan populasi itik lokal secara drastis disebabkan desakan ekonomi peternak sehingga itik dijual walaupun dalam keadaan masa produktif.

Sampai saat ini sistem pemeliharaan itik lokal oleh masyarakat masih secara semi intensif, dimana itik dilepaskan di lapangan persawahan untuk mendapatkan pakan tambahan dilingkungan sekitar setelah diberi makan pada pagi hari dan mengandangkannya pada malam hari. Menurut Wakhid (2010) terdapat tiga sistem pemeliharaan itik, yang pertama sistem gembala, sistem pemeliharaan ini memiliki karakteristik pemeliharaan yang belum terpadu, seperti pemeliharaan dengan penggembalaan, seluruh pakan itik didapatkan dari penggembalaan, dengan menggunakan kandang seadanya. Sistem yang kedua adalah pemeliharaan secara semi-intensif, pada sistem pemeliharaan ini itik sesekali digembalakan, pakan sebagian buatan dan sebagian didapatkan dari penggembalaan. Pola pemeliharaan secara semi-intensif juga memiliki kandang dilengkapi kolam intensif. Sistem pemeliharaan yang ketiga adalah sistem pemeliharaan intensif pada sistem pemeliharaan ini itik tidak lagi digembalakan, pakan yang diberikan adalah pakan buatan, kandang yang disediakan untuk ternak adalah kandang kering seperti pada pemeliharaan ayam ras.

Pemeliharaan semi intensif perlahan-lahan mulai di tinggalkan dan peternak rakyat mulai melakukan pemeliharaan intensif karena berkurangnya tempat penggembalaan di area persawahan sehingga sumber pakan yang didapatkan semakin sedikit. Perubahan pemeliharaan dari semi intensif ke

intensif ternyata menimbulkan masalah, dimana pada dasarnya itik terbiasa hidup di daerah perairan untuk mendapatkan minum dan berenang dalam air guna untuk menurunkan suhu tubuh ternak. Pemeliharaan intensif ini membuat itik minim sekali dalam mendapatkan air untuk berenang dan air yang digunakannya hanya untuk minum saja, hal ini membuat itik menjadi tidak nyaman dan menimbulkan stress pada ternak.

Itik sebagai unggas air memiliki fisiologi yang berbeda dengan unggas lainnya sehingga itik lebih rentan terhadap cekaman panas. Industri unggas di daerah tropis dihadapkan dengan tingginya suhu lingkungan, sehingga laju pertumbuhan dan produksi telur yang dihasilkan tidak sesuai dengan potensi genetik yang dimiliki ternak. Ternak unggas tergolong hewan *homeothermic* (berdarah panas) dengan ciri spesifik tidak memiliki kelenjar keringat serta hampir semua bagian tubuhnya tertutup bulu. Kondisi biologis seperti ini menyebabkan ternak unggas dalam kondisi panas mengalami kesulitan membuang panas tubuhnya ke lingkungan. Akibatnya ternak unggas yang dipelihara di daerah tropis rentan terhadap bahaya stres panas.

Stres dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi pada ternak yang menyebabkan meningkatnya suhu atau stresor lain yang berasal dari luar ataupun dari dalam tubuh ternak, (Ewing *et al.*, 1999). Ternak unggas yang menderita stres akan memperlihatkan ciri-ciri gelisah, banyak minum, nafsu makan menurun dan mengepak-ngepakan sayap di lantai kandang. Munculnya stres panas pada ternak unggas dapat menjadi pemicu munculnya berbagai macam penyakit, laju pertumbuhan menurun, produksi telur menurun dan berakhir dengan turunnya tingkat keuntungan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik meneliti masalah ini dengan judul **“Gambaran performans empat jenis itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif ”**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran performans empat jenis itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif?

### **1.3 .Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dasar dari performans empat jenis itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif dimana meliputi konsumsi ransum, konsumsi air minum, *egg mass* dan konversi pakan.

### **1.4 . Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai data dasar untuk informasi mengenai performans empat jenis itik lokal Sumatera Barat dan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan performans empat jenis itik lokal Sumatera Barat yang di pelihara secara intensif.

